

TAFSIR MAUDU'I SEBAGAI PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF (TEORI DAN APLIKASI)

Muhammad Rizqi Romdhon
Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung
mr.romdhon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa metode tafsir maudu'i dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan juga dengan melalui penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan metode penelitian tafsir dengan jenis tafsir maudu'i dengan ketentuan sebagaimana berikut: (satu) Menyertakan ayat yang akan ditafsirkan. (dua) Menjelaskan ayat sesuai urutan turun dan pembagian makkiyah madaniyyah. (tiga) Menjelaskan dengan menggunakan kamus, kitab tafsir, ulumul quran, qawaid tafsir, asbabun nuzul, hadits, qaul ulama, serta kisah-kisah Nabi dan umat sebelumnya. (empat) Memadukan penjelasannya dengan ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: *Tafsir, Maudu'i, Penelitian Kualitatif*

Abstract

This research was conducted to know what the thematic exegesis method looks like in qualitative research. This study uses a type of qualitative research. This research is descriptive in nature. This research was also carried out through library research. Based on the research that has been done, it can be concluded that qualitative research can be carried out using the exegesis research method with thematic exegesis types with the following provisions: (one) Include the verse to be interpreted. (two) Explaining the verses according to the order of descent and the division of Makkiyah Madaniyyah. (three) Explanations based on dictionaries, exegesis books, the ulumul Quran, the qawaid tafsir, the asbabun nuzul, hadith, the qaul ulama, and stories of the Prophet and previous people. (four) Integrating the explanation with other sciences, both Islamic religious knowledge and modern science.

Keywords: *Exegesis, Thematic, Qualitative Research*

PENDAHULUAN

Kajian tafsir di Indonesia saat ini sangat banyak dan mudah ditemui. Terutama berkaitan dengan tafsir maudhu'i. Hal ini berkelindan dengan kebutuhan para generasi z atau generasi kelahiran tahun 90an yang menginginkan sesuatu hal yang instan. Generasi ini cepat merasa bosan untuk hal yang terlalu panjang bagi mereka. Maka penelitian tafsir maudhu'i sangat tepat untuk disampaikan kepada generasi ini,

karena bisa diungkapkan apa yang ada pada ayat al-Qur`an sesuai dengan kebutuhan mereka. Melihat dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian mengkaji metode tafsir maudhu`i dalam penelitian kualitatif. Ada dua kajian yang penulis dapatkan terkait dengan apa yang penulis bahas: *Pertama*, Kajian yang ditulis oleh Rumba Triana dalam *Jurnal al-Tadabbur* tahun 2019 dengan judul *Desain Penelitian al-Quran dan Tafsir* Ia menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dianggap metode penelitian yang tepat diterapkan kepada penelitian tafsir al-Qur`an. *Kedua*, Kajian yang ditulis oleh Muslimin dalam *Jurnal Tribakti* tahun 2019 dengan judul *Kontribusi Tafsir Maudhu`i dalam Memahami al-Qur`an* Menjelaskan bahwa tafsir maudhu`i sesuai penggunaannya pada masa kini dimana hukum-hukum universal al-Qur`an bisa disampaikan dengan mudah kepada masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seperti apa metode tafsir maudhu`i dalam penelitian kualitatif. Penulis dalam penulisan paper menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2015). Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan kata lain penulis mendeskripsikan metode tafsir maudhu`i dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan penelitian dimana semua data penelitiannya berupa bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan metode tafsir maudhu`i dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskursus Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif berkembang dari akar filosofis dan teori sosial abad kedua puluh yang dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta postmoderanisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard dan Derrida (Gumilar Rusliwa Somantri, 2005). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Eko Murdiyanto, 2020). Penelitian kualitatif juga adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, 2019). Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Eko Murdiyanto, 2020).

Peneliti pada penelitian kualitatif adalah instrumen kunci yang harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas . Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Eko Murdiyanto, 2020).

Dasar teoritis penelitian kualitatif: (1) Pendekatan fenomenologis, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang bisa dalam situasi tertentu. (2) Pendekatan interaksi simbolik, dimana objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri akan tetapi pengertian diberikan kepada mereka. (3) Pendekatan kebudayaan. (4) Pendekatan etnometodologi, berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (Pupu Saeful Rahmat, 2009). Ciri penelitian kualitatif: (1) Mengkonstruksi realitas sosial dan makna budaya. (2) Berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa-peristiwa. (3) Keaslian merupakan kunci. (4) Nilai hadir dan nyata. (5) Terikat pada situasi atau konteks. (6) Terdiri atas beberapa kasus atau subjek. (7) Bersifat analisis tematik. (8) Peneliti terlibat. Sedangkan jenis-jenis penelitian kualitatif adalah: biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus (Eko Murdiyanto, 2020).

Strategi penelitian kualitatif: etnografi, riwayat hidup, sejarah lisan, etnometodologi, studi kasus, observasi partisipan, riset lapangan atau studi lapangan, penelitian naturalistik, penelitian fenomenologis, penelitian ekologi deskriptif, penelitian deskriptif, kajian interaksionis simbolik, etnografi mikro, penelitian interpretif, penelitian tindakan, historiografi dan kritik sastra (Eko Murdiyanto, 2020). Langkah langkah penelitian kualitatif: (1) Menemukan, memilih dan merumuskan masalah. (2) Menyusun latar belakang teoritis. (3) Menetapkan hipotesis (kalau perlu). (4) Menetapkan variabel. (5) Memilih alat pengumpulan data. (6) Menyusun rancangan penelitian. (7) Menetapkan sampel. (8) Menyimpulkan dan menyajikan data. (9) Mengolah dan menganalisis data. (10) Menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan. (11) Menyusun laporan. (12) Mengemukakan implikasi (Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Choiri, 2019).

Diskursus Tafsir Mauḍu'i

Tafsir Mauḍu'i berasal dari dua kata, yaitu kata tafsir dan mauḍu'i. tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang bermakna terungkap, penjelasan, dan memperlihatkan makna yang masuk akal. *Al-Tafsir* merupakan bentuk *mubalaghah* dari *al-fasr*. Sedangkan menurut istilah tafsir adalah pendekatan untuk mengungkap makna-makna ayat-ayat al-Qur`an al-Karim, serta mendalaminya lebih lanjut untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia ('Abbas 'Auḍullah 'Abbas, 2007). Tafsir juga bermakna ilmu yang berkaitan dengan al-Qur`an bertujuan untuk menjelaskan apa yang dimaksud oleh Allah dalam al-Qur`an (Ahmad al-Sayyid al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, 1982). Atau ilmu untuk memahami al-Qur`an, menjelaskan makna-maknanya, mengungkap hukum-hukumnya, menghilangkan keraguan dan bantahan atas ayat-ayatnya (Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, 2012). Tafsir berbeda dengan terjemah, dimana terjemah adalah penjelasan makna lafadz al-Qur`an dengan lafadz bahasa lain. Penjelasan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki tema yang sama walau berbeda bentuk katanya, berbeda tempat ayatnya, disertai dengan analisis tema tersebut (Ahmad al-Sayyid al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, 1982). Tafsir memiliki empat bentuk, yaitu: (1) Al-Tafsir al-Ijmali, penafsiran secara global. (2) Al-Tafsir al-Tahlili, penafsiran secara detail baik dalam aqidah, bahasa, qiraat dan lain-lain. (3) Al-Tafsir al-Muqarin, penafsiran perbandingan buku tafsir satu dengan tafsir

yang lain. (4) Al-Tafsir al-Mauḍu'i, yaitu penafsiran secara tematik (Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, 2012).

Sedangkan kata mauḍu'i berasal dari kata *al-waḍ'* yang bermakna menjadikan suatu hal di suatu tempat. Sedangkan menurut istilah adalah suatu kasus atau perkara yang berkaitan dengan dimensi kehidupan baik dalam akidah, perilaku sosial, atau fenomena alam yang timbul dalam ayat-ayat al-Qur'an al-Karim. Maka bisa didapatkan pengertian tafsir mauḍu' adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan satu tema yang berkaitan dalam tujuan, serta menyusunnya sesuai dengan urutan turun ayat, lalu menjelaskan hikmah penerapan syariat dengan meliputi tema dimaksud sebagaimana yang tertera dalam ayat dan menjelaskan apa yang diperlukan untuk melawan *syubhat* musuh agama. Atau dengan pengertian ringkas, tafsir mauḍu'i adalah ilmu yang membahas suatu kasus sesuai dengan maksud al-Qur'an dari dalam ayat atau suratnya ('Abbas 'Auḍullah 'Abbas, 2007).

Tafsir tematik pertama kali digagas oleh Muhammad Syaltut pada tahun 1960 dengan kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir mauḍu'i secara subjek pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumi. Selanjutnya berkembanglah metode ini diikuti oleh para cendekiawan muslim, seperti *al-Insan fi al-Qur'an* karya Muhammad Abbas al-Aqqad, lalu pada tahun 1977 model tafsir ini dikembangkan dan disempurnakan oleh Abdul Hay al-Farmawi dalam tafsirnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i: Dirasah Manhajiyah Mauḍu'iyah*. Sedangkan tafsir tematik secara surah al-Qur'an sudah mulai digagas sejak dahulu kala seperti *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, dan *al-Itqan* karya al-Suyuthi. Serta tafsir tematik berdasarkan subjeknya telah dikembangkan sebelumnya oleh para ulama, seperti *Mufradat al-Quran* oleh al-Raghib al-Isfahani, dan *al-Nasikh wa al-Mansukh* karya Ibnu Salama (Moh. Tulus Yamani, 2015). Konsep awal tafsir tematik sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, beliau sering menafsirkan ayat satu dengan ayat lain, seperti ketika menafsirkan kata *zhulm* pada surat al-An'am ayat 82 dengan makna syirik sebagaimana tertera dalam surat Luqman ayat 13 (Didi Junaedi, 2016).

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن/31: 13)

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13) ((LPMQ, 2019)

Tema global isi al-Quran, yaitu: Teologi, kehidupan setelah mati, sejarah para Rasul, kehidupan umat lalu, syariat, kehidupan sosial, perilaku yang baik, ibadah, kisah ahlulkitab, serta hal yang baik dan buruk (Ahmad al-Sayyid al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, 1982). Sebab-sebabnya munculnya tafsir mauḍu'i: (1) Kebutuhan para ulama dan cendekiawan muslim untuk kembali kepada al-Qur'an, untuk mengungkapkan hakikat dan petunjuknya. (2) Kondisi yang mengkhawatirkan dari situasi umat Islam sehingga Islam terasa asing bagi organisasi dan komunitas muslim. (3) Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat

pesat, maka memerlukan kajian yang spesifik. (4) Kebutuhan akan penjelasan al-Qur`an secara umum, juga memudahkan mufasir untuk menyusun tafsir sesuai topik yang diminatinya. (5) Kemunculan jurusan-jurusan tafsir pada pendidikan tinggi universitas-universitas Islam. (6) Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial. (7) meningkatkan motivasi masyarakat untuk membaca tafsir (Moh. Tulus Yamani, 2015).

Ciri-ciri tafsir mauḍu'i: (1) Menonjolkan tema, judul dan topik pembahasan. (2) Mengkaji tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh. Kelebihan tafsir mauḍu'i: (1) Menjawab tantangan zaman. (2) Praktis dan sistematis. (3) Dinamis. (4) Membuat pemahaman menjadi utuh. Kekurangannya: Tidak dapat menafsirkan ayat secara keseluruhan, memenggal ayat al-Qur`an dan membatasi pemahaman ayat (Moh. Tulus Yamani, 2015). Urgensi keberadaan tafsir mauḍu'i:

1. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah umat Islam pada zaman modern.
2. Media penting untuk menyampaikan al-Qur`an secara ilmiah dan sistematis kepada manusia pada saat ini.
3. Penjelasan kebutuhan manusia modern secara umum atas agama.
4. Bantahan pemikiran musuh-musuh Islam.
5. Pengungkapan dimensi dan penerawangan baru terkait al-Qur`an.
6. Pengejawantahan al-Qur`an sebagai fakta pedoman hidup.
7. Tujuan prinsip al-Qur`an
8. Originalitas kajian al-Qur`an
9. Integrasi al-Qur`an dengan ilmu Islam lainnya.
10. Penjelasan atas metode dakwah, gerakan dan reformasi.
11. Originalitas al-Qur`an atas ilmu-ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.
12. Perluasan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur`an.
13. Media tadabbur al-Qur`an.
14. Media peningkatan berpikir ilmiah secara tematis.
15. Penjelasan al-Qur`an secara praktis tematis (Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, 2012).

Menurut Abbas Auḍullah Abbas jenis-jenis tafsir mauḍu'i:

1. Peneliti merunut pada salah satu kalimat dalam al-Qur`an, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kalimat ini atau derivasinya, lalu menafsirkannya, mengeluarkan hasil petunjuk dan penggunaannya. Kitab yang terkait dengan jenis ini adalah *Kalimah al-Haq fi al-Qur`an al-Karim* karya Muhammad Abd al-Rahman al-Rawi dan *al-Musthalahat al-Arba'ah fi al-Qur`an al-Karim* karya Abu al-A'la al-Maududi.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki tema yang sama dengan metode yang berbeda pengungkapan, analisa, pembahasan, komentar dan penjelasannya atas hukum al-Qur`an padanya. Jenis ini merupakan jenis

yang paling banyak digunakan, seperti *l'jaz al-Qur'an*, *al-Nasikh al-Mansukh*, dan lain-lain.

3. Menentukan tema yang terpadu pada satu surat al-Qur'an lalu mengkajinya. Contoh dari jenis ini adalah *Namadzij min al-Haḍarah al-Qur'aniyyah fi Surah al-Rum* karya Abd al-Mun'im al-Syafi' dan *Qaḍaya al-Mar'ah fi Surah al-Nisa* karya Muhammad Yusuf ('Abbas 'Auḍullah 'Abbas, 2007).

Sedangkan menurut Shalah Abd al-Fattah al-Khalidi bentuk-bentuk lain dari tafsir mauḍu'i:

1. Tafsir Mauḍu'i atas istilah al-Qur'an. Jenis tafsir ini berkuat pada istilah dan kosakata al-Qur'an, dimana peneliti memilih satu kata dalam al-Qur'an, lalu mengeluarkan derivasi semua bentuk kata tersebut, lalu melihat bentuk-bentuk derivasi tersebut dalam ayat-ayat lain serta mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang terdapat padanya. referensi yang sangat membantu jenis tafsir ini adalah *Mujam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Contoh dari penerapan jenis tafsir ini bisa dilihat pada tafsir al-Khilafah fi al-Arḍ karya Ahmad Hasan Farhat. Langkah penelitian jenis tafsir ini terdiri dari dua tahapan, (1) Tahapan penelitian dan pengumpulan. Pada tahapan ini peneliti memilih istilah dalam al-Qur'an, lalu mengeluarkan derivasi 3 huruf asli dari istilah tersebut, mencari makna derivasi asli tersebut dalam kamus atau ensiklopedia bahasa Arab, merunut derivasi asli dan turunannya dalam al-Qur'an, mengaitkan makna bahasa istilah tersebut dengan makna yang digunakan al-Qur'an, mengaitkannya dengan makna sesuai susunan kalimat al-Qur'an, menyelami makna-maknanya pada kitab-kitab tafsir, memperhatikan korelasinya dengan kondisi saat ini dan terakhir mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari hasil penelitian. (2) Tahapan tartib dan penyusunan. Pada tahapan ini peneliti melihat ulang hasil penelitiannya untuk penyusunan bab-bab penelitiannya, lalu menyusun bab-bab penelitiannya, membagi hasil penelitiannya sesuai bab tertentu, memperhatikan kaidah bahasa dan penulisan dalam penyusunan penelitiannya, memberikan penjelasan-penjelasan penting pada bab-babnya, mengungkapkan maksud dan tujuan dari istilah al-Quran yang diteliti, dan terakhir menyesuaikan hasil penelitiannya dengan pedoman penelitian yang berlaku.
2. Tafsir Mauḍu'i atas tema al-Qur'an. Jenis tafsir ini berfokus pada tema-tema umum al-Qur'an, dimana peneliti memilih salah satu tema tersebut, lalu melihatnya pada ayat-ayat al-Qur'an lalu mengungkapkan petunjuk-petunjuknya. Peneliti memilih tema sains, pendidikan, kebudayaan, atau dakwah yang menyelesaikan solusi masalah keumatan. Contoh penerapan jenis ini adalah buku *al-Shabr fi al-Quran al-Karim* karya Yusuf al-Qaraḍawi (Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, 2012). Tahapan penelitian pada jenis ini adalah: memilih tema al-Qur'an untuk diteliti, menyusun alasan penunjukan tema tersebut, mengumpulkan ayat-ayat terkait tema, mengeluarkan makna-makna kosakata dari ayat yang sudah ditemukan dan semua derivasinya, mengungkapkan apa yang terungkap dari ayat tersebut (Baik *asbab al-*

nuzuhnya, naskh, qiraat, urutan *makkiyyah madaniyyah*, tahapan *tasyri, am* dan *khas* serta hal lainnya), menelaah makna tafsir dari kitab-kitab tafsir, mengkorelasikannya dengan keadaan saat ini, mengeluarkan petunjuk-petunjuk yang telah didapatkan, mengorelasikannya dengan penelitian-penelitian al-Quran lainnya.

3. Tafsir Maudu'i atas surat al-Qur'an. Pada jenis terakhir peneliti memilih salah satu surat al-Qur'an lalu menelaah berbagai macam tema yang terdapat padanya, lalu menelaah setiap ayat-ayatnya dengan baik, lalu mengungkapkan maksud dan tujuan surat tersebut. Contoh penerapan jenis ini adalah *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhan al-Din al-Biqai. Langkah-langkah penelitian jenis ini adalah: Memilih surat yang akan diteliti, menyebutkan nama surat sesuai nama *tauqifi* nya, mengetahui nama surat sesuai ijihad ulama atau peneliti, menentukan waktu dan tempat turunnya surat, menjelaskan situasi saat turunnya surat, menentukan tujuan asasi dari surat, mengetahui identitas surat, meneliti koherensi dengan surat sebelumnya, membagi surat yang panjang menjadi beberapa bagian, membagi surat sesuai tema penelitian, menganalisa hakikat isi surat, menafsirkan surat dengan kitab-kitab tafsir, lalu disusun menjadi sebuah penelitian yang terstruktur (Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, 2012).

Langkah-langkah umum penelitian tafsir maudu'i:

1. Menentukan tujuan yang ingin dinyatakan dengan penelitiannya.
2. Menentukan sampai mana kebutuhan modern yang ingin ditelitinya.
3. Meneliti penelitian sebelumnya.
4. Membaca referensi-referensi secara menyeluruh.
5. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema yang dituju, dibantu dengan kitab-kitab kamus ayat al-Qur'an, seperti: *al-Mufradat* karya al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Alfazh al-Qur'an al-Karim* karya Majma al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dan lain-lain .
6. Menyusun ayat sesuai urutan turunnya, *makkiyyah* sebelum *madaniyyah*, atau sesama *makkiyyah* namun beda waktu turunnya.
7. Memisahkan sesuai isi ayat-ayatnya.
8. Menafsirkan ayat-ayatnya, dibantu dengan penjelasan dari hadits Nabi, *qaul* ulama salaf, penjelasan *asbab al-nuzul*, serta kisah-kisah Nabi dan umat-umat sebelumnya.
9. Menjelaskan tema yang dimaksud dengan baik serta menggunakan metode ilmiah yang baik (Ahmad al-Sayyid al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, 1982).

Kaidah penelitian tafsir maudu'i:

1. Harus berpegang teguh kepada unsur-unsur al-Qur'an.
2. Memahami secara komprehensif ayat-ayat sesuai tema yang akan dibahas.

3. Harus berpegang kepada riwayat yang shahih dalam penafsiran.
4. Menjauhi komentar yang terlalu jauh dari pembahasan.
5. Menjauhi fanatisme madzhab baik akidah maupun fiqih.
6. Harus detail dalam penelitian jangan terburu-buru dalam menyusun kesimpulan.
7. Merawat kekhasan al-Qur`an.
8. Mengetahui pondasi, dan tujuan al-Qur`an.
9. Percaya sepenuhnya kepada hakikat isi al-Qur`an.
10. Fokus pada dimensi kehidupan atas tema-tema al-Qur`an.
11. Membekali diri dengan pengetahuan berkaitan dengan ilmu Ulumul Qur`an.
12. Diperkaya dengan pengetahuan dan referensi modern.
13. Mengkaji dengan serius dan hati yang jernih.
14. *Immers* dengan apa yang diungkapkan al-Qur`an (Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, 2012).

Penelitian Tafsir

Penelitian kualitatif dalam aliran post-positivisme dibedakan menjadi dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi yang bertujuan mencari hakikat makna dibalik fenomena, dan penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa yang bertujuan mencari makna kata ataupun makna kalimat serta makna tertentu dalam sebuah teks. Menurut Sahiron penelitian al-Qur`an terbagi menjadi empat bagian, yaitu: penelitian yang menempatkan teks al-Qur`an sebagai objek kajian, penelitian yang menempatkan objek diluar teks al-Qur`an tapi berkaitan dengan kemunculannya, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur`an sebagai objek kajian, dan penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur`an dan hasil penafsirannya. Berdasarkan hal-hal di atas, maka penelitian tafsir lebih tepat digunakan dengan penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian tafsir yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data dan mengambil kesimpulan (Rumba Triana, 2019).

Contoh Penelitian dengan Pendekatan Tafsir Maudu'i

1. Konsep Ma'ad Transenden dalam al-Qur`an

Disertasi yang disusun oleh Hasyim Adnani ini membahas konsep *ma'ad* transenden atau proses perjalanan kembali manusia menuju Tuhan dalam proses kesempurnaan baik yang terjadi sebelum kematian atau yang terjadi setelah kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab problem reinkarnasi yang selama ini dipahami secara parsial yakni kejadian yang lazimnya berupa perpindahan jiwa kepada tubuh yang lain. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa reinkarnasi

transenden adalah tersingkapnya seluruh perbuatan, keyakinan dan sifat-sifat manusia yang menjelma dengan berbagai bentuknya sesuai dengan karakter dari sifat-sifat yang ada pada binatang dan makhluk lain (Hasyim Adnani, 2022). Jenis penelitian tafsir maudu'i yang digunakan oleh peneliti adalah Tafsir Maudu'i atas tema al-Qur'an. Tema yang diteliti sebagaimana telah disebutkan sebelumnya terkait dengan proses *ma'ad*, mulai dari ayat kematian, kiamat, surga dan neraka, kembalinya manusia kepada Tuhan dan reinkarnasi kembali. Ayat-ayat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tafsir maudu'i ini adalah sebagaimana berikut ini:

No.	Tema-tema <i>Ma'ad</i>	Ayat-ayat al-Qur'an
1	Ayat-ayat tema kematian	Az-Zumar: 30
		Ali Imran: 158
2	Ayat-ayat tentang kiamat	Maryam: 95
		Asy-Syura: 17-18
		An-Nahl: 77
		Al-Mu`minun: 74
		Al-Mu`minin: 100
		Al-Isra: 2
		Al-Waqi'ah: 49-50
		Al-Kahfi: 47
		Hud: 56
		Az-Zumar: 68
3	Ayat-ayat penyingkapan perbuatan	Al-Zalzalah: 7-8
		Al-Kahfi: 49
		Ali Imran: 30
		Ghafir 16
4	Ayat-ayat penyingkapan realitas	Qaf: 22
		Al-Qashash: 88
5	Ayat-ayat tentang surga dan neraka	Al-Kahfi: 107-108
		Luqman: 8
		As-Sajdah: 19
		Yunus: 25
		Ad-Dukhan: 51
6	Ayat-ayat tentang kembalinya manusia kepada Tuhan	Al-Baqarah: 156

		Ar-Rum: 11
		Al-Maidah: 10
		Al-Baqarah: 285
7	Ayat-ayat tentang kembalinya seluruh makhluk kepada Tuhan	An-Nur: 42
		Asy-Syura: 5
		Al-Anbiya: 93
8	Ayat-ayat tentang reinkarnasi	Al-Baqarah: 22
		Al-Maidah: 60
		At-Takwir: 5

Peneliti dalam menjelaskan kosakata yang terdapat pada ayat-ayat tematiknya menggunakan beberapa kamus untuk menjelaskan lebih mendalam arti dari kosakata tersebut. Contoh penggunaannya ketika peneliti berusaha menjelaskan kata *mata*, disampaikan beberapa maknanya; seperti: terpisahnya roh dari jasad, hilangnya kekuasaan suatu hal, punah, rusak, rapuh, usang, dan busuk (Hasyim Adnani, 2022). Kamus yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Nama Penyusun	Nama Kamus
1	Muhammad al-Husain al-Sulami	<i>Haqaiq al-Tafsir al-Quran al-Aziz</i>
2	Louis Ma`luf, etc.	<i>Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum</i>
3	Ahmad Faris Zakariya	<i>Mu'jam Maqayis al-Lughah</i>
4	Ibn Manzhur	<i>Lisan al-'Arab</i>
5	Ahmad al-Ayyid, etc.	<i>Al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi</i>
6	Al-Raghib al-Asfahani	<i>Mufradat fi Gharib al-Qur'an</i>
7	Muhammad Fu`ad 'Abd al-Baqi	<i>Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an</i>
8	Khalil Ahmad Farahidi	<i>Kitab al-'Ain</i>
9	Muhammad Ahmad Azhari	<i>Tahdzib al-Lughah</i>
10	Husain Mustafawi	<i>Al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur'an</i>
11	Muhammad Muhammad Murtaḍa Zabidi	<i>Taj al-'Arus</i>
12	Abu al-Husain Ahmad Faris Zakariyya	<i>Mu'jam al-Muqayyas al-Lughah</i>
13	Muhammad Ali Ali al-Thahanawi	<i>Kasyaf Istilahat al-Funun</i>

Peneliti menyusun ayat-ayat sesuai tema yang ditelitinya, tidak berdasarkan pada urutan turun ayatnya, dan juga tidak menyusunnya sesuai dengan pembagian makkiyah ataupun madaniyah. Peneliti dalam menjelaskan ayat-ayat yang ditelitinya menggunakan beberapa kitab tafsir, baik tafsir terdahulu ataupun tafsir modern. Contoh penafsiran peneliti atas makna surat Maryam: 23 yang berbunyi:

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا (مریم/19: 23)

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya) (Maryam/19:23) (LPMQ, 2019)

Peneliti menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan hilangnya kekuatan indra adalah sebuah kematian walaupun masih hidup. Menganalogikan hilangnya rasa pada Maryam ketika hendak melahirkan Nabi Isa (Hasyim Adnani, 2022). Kitab-kitab tafsir yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Nama Penyusun	Nama Tafsir
1	Hasan Zadeh Amuly	<i>Shidrah al-Muntaha fi Tafsir al-Mushthafa</i>
2	Ismail bin Umar bin Katsir	<i>Tafsir al-Qur`an al-'Azhim</i>
3	Jalaluddin al-Mahilli dan Jalaluddin al-Suyuthi	<i>Tafsir al-Jalalain</i>
4	Muhammad Quraisy Syihab	<i>Tafsir al-Mishbah</i>
5	Nikmatullah Mahmud al-Nuhjuwani	<i>Al-Fawatih al-Ilahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyyah</i>
6	Nasr Makarim Syirazi	<i>Al-Amtsal fi Kitabillah al-Munzal</i>
7	Husein Ali al-Kasyifi as-Sabzawari	<i>Mawahib 'Alaih (Tafsir al-Husaini)</i>
8	Muhammad Ahmad al-Qurthubi	<i>Al-Jami' li Ahkam al-Qur`an</i>
9	Abdullah Ahmad al-Nasafi	<i>Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta`wil</i>
10	Mahmud Yunus	<i>Tafsir Qur`an Karim</i>
11	Al-Faḍ al-Hasan al-Tabrasi	<i>Majmu al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur`an</i>
12	Muhammad al-Hasan al-Thusi	<i>Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur`an</i>
13	Muhammad Husain Thabathaba`i	<i>Al-Mizan fi tafsir al-Qur`an</i>
14	Tengku Muhammad Hasbi Assidiqi	<i>Tafsir al-Qur`an al-Majid al-Nur</i>
15	Muhammad al-Husaini al-Syirazi	<i>Taqrib al-Qur`an ila al-Adzhan</i>
16	Jabir al-Jazair	<i>Aysar al-Tafasir li Kalam al-Aliy al-Kabir</i>
17	Muhammad Habibullah al-Sabzawari	<i>Al-Jadid fi Tafsir al-Qur`an</i>

18	Hamka	<i>Tafsir al-Azhar</i>
19	Muhammad Jarir al-Thabari	<i>Tafsir al-Thabari min Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an</i>
20	Abdurrahman Nashir al-Sa'di	<i>Tafsir al-Qur'an</i>
21	Wahbah al-Zuhaili	<i>Tafsir al-Munir</i>
22	Ahmad Musthafa al-Maraghi	<i>Tafsir al-Maraghi</i>
23	Sayyid Qutb Ibrahim al-Syadzili	<i>Tafsir fi Zhilal al-Qur'an</i>
24	Muhammad Tsanaullah al-Mazhari	<i>Tafsir al-Mazhari</i>
25	Nashir Muhammad Ahmad al-Samarqandi	<i>Bahr al-'Ulum</i>
26	Muhammad Ahmad al-Juzi	<i>Al-Tashhil 'Ulum al-Tanzil</i>
27	Muhammad Husain Faḍlullah	<i>Min Wahy al-Qur'an</i>
28	Muhammad Jalaluddin al-Qasimi	<i>Mahasin al-Ta'wil</i>
29	Muhammad Abdul Halim	Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an
30	Wahbah al-Zuhaili	<i>Tafsir al-Wasith</i>
31	Shadrudin Muhammad Ibrahim al-Syirazi	<i>Mafatih al-Ghib</i>
32	Abdullah Jawwadi Amuli	<i>Tasnim: Tafsir Qur'an Karim</i>
33	Muhammad al-Shadiqi al-Tehrani	<i>Al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an</i>
34	Mahmud al-Alusi	<i>Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim</i>
35	Ismail Haqqi al-Baruawi	<i>Tafsir Ruh al-Bayan</i>

Penelitian ini tidak dibantu pembahasan penjelasan ayat-ayatnya dengan pengaplikasian *Ulumul Qur'an*, *Qawaid at-Tafsir*, *Asbab al-Nuzul*, serta kisah-kisah Nabi dan umat sebelumnya. Bahkan, tidak dibantu sama sekali penjelasan penafsiran ayat-ayatnya dengan hadits Nabi. Namun penelitian ini diperkaya dengan *qaul-qaul* para ulama terutama dari para ulama tasawuf dan *Irfani*, pembahasan tema penelitian pun lebih dititikberatkan pada pemahaman irfan atas transenden atau reinkarnasi. Penelitian ini dipadukan pula dengan psikologi dan filsafat terutama yang berkaitan dengan tema transenden.

2. Wawasan Kebangsaan dalam al-Quran dan Implementasinya di Indonesia

Disertasi yang disusun oleh Budi Utomo ini menjelaskan bahwa konsep *Bhinneka Tunggal Ika* sejalan dengan paham kebangsaan dalam penafsiran al-Qur'an. Peneliti menambahkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan

wawasan kebangsaan sesuai dengan praktek pemerintahan yang telah dilaksanakan oleh muslim Indonesia, serta masih relevan untuk terus diterapkan di Indonesia. Peneliti memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan mempopulerkan wawasan al-Qur`an tentang negara kebangsaan dan mengkritisi pendapat serta teori *khilafah islamiyyah*. Jenis penelitian tafsir maudu'i yang digunakan oleh peneliti adalah Tafsir Maudu'i atas tema al-Qur`an, yaitu wawasan al-Qur`an tentang kebangsaan (Budi Utomo, 2022). Ayat-ayat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tafsir maudu'i ini adalah sebagaimana berikut ini:

No.	Tema-tema Wawasan Kebangsaan	Ayat-ayat al-Qur`an
1	Perintah taat kepada pemerintah	An-Nisa 58-59
2	Kewajiban membela negara dan bangsa	Al-Hajj: 39
3	Larangan memberontak kepada pemerintah	Al-Maidah: 33
4	Memilih pemimpin	Al-Maidah: 51
5	Membela diri	Al-Baqarah 191
6	Paham kebangsaan	Al-Hujurat: 13
7	Kepemimpinan	An-Nur: 55
8	Syarat kemakmuran bangsa	Al-A'raf 96

Peneliti dalam menjelaskan kosakata yang terdapat pada ayat-ayat tematiknya menggunakan beberapa kamus untuk menjelaskan lebih mendalam arti dari kosakata tersebut. Salah satunya terkait makna imam, yang dimaksud dengan imam adalah orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya (Budi Utomo, 2022). Kamus yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Nama Penyusun	Nama Kamus
1	Al-Raghib al-Asfahani	<i>Mufradat li Alfazh al-Qur`an</i>
2	Abdul Mujieb	Kamus Istilah Fiqih

Peneliti menyusun ayat-ayat sesuai tema yang ditelitinya, tidak berdasarkan pada urutan turun ayatnya, dan juga tidak menyusunnya sesuai dengan pembagian makkiyah ataupun madaniyah. Peneliti dalam menjelaskan ayat-ayat yang ditelitinya menggunakan beberapa kitab tafsir, baik tafsir terdahulu ataupun tafsir modern. Contoh pengaplikasian tafsirnya adalah penjelasan terkait amanah dan ketaatan pada pemerintah sebagaimana tertera dalam surat An-Nisa: 58-59 sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء/4: 58-59)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (58) Wahai orang-orang

yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (59) (An-Nisa'/4:58-59) (LPMQ, 2019)

Peneliti mengutip penafsiran al-Qurtubi bahwa ayat di atas merupakan ayat perintah untuk amanah dan perintah untuk berbuat adil yang berlaku untuk *wali wilayah* yang merupakan pemimpin pemerintahan serta para hakim (Budi Utomo, 2022). Kitab-kitab tafsir yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

No.	Nama Penyusun	Nama Tafsir
1	Muhammad Ahmad al-Qurtubi	<i>Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an</i>
2	Ismail bin Umar bin Katsir	<i>Tafsir al-Qur'an al-'Azhim</i>
3	Kementerian Agama RI	Al-Qur'an dan Tafsirnya
4	Abdullah Umar Baiḍawi	<i>Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil</i>
5	M. Quraisy Syihab	Tafsir al-Mishbah
6	Tim Penyusun Tafsir Tematik Kemenag RI	Tafsir al-Qur'an Tematik: al-Qur'an dan Kenegaraan
7	Al-Suyuthi	<i>Al-Dur al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur</i>
8	Jalaluddin al-Mahilly & Jalaluddin al-Suyuthi	<i>Tafsir Jalalain</i>
9	Sayyid Qutb	<i>Fi Zhilal al-Qur'an</i>

Penelitian ini tidak dibantu pembahasan penjelasan ayat-ayatnya dengan pengaplikasian *Ulumul Qur'an*, *Qawaid at-Tafsir*, serta kisah-kisah Nabi dan umat sebelumnya. Namun peneliti menggunakan referensi dari kitab *Asbab al-Nuzul* untuk menjelaskan penafsiran atas ayat yang sedang ditelitinya. Contoh penggunaan *Asbab al-Nuzul* dalam penelitian ini yaitu ketika menjelaskan sebab turunnya surat al-Hujurat: 13 untuk menekankan bahwa tidak ada perbedaan antara suku satu dan yang lainnya, ataupun warna satu dengan yang lainnya menurut pandangan Allah, kecuali pada tingkat ketakwaannya. Ayat ini turun ketika Bilal bin Rabah mengumandangkan adzan, salah seorang yang hadir bertanya: *mengapa budak hitam seperti itu yang mengumandangkannya?* (Budi Utomo, 2022) Berikut ayat yang dimaksud:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات/49: 13)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13) (LPMQ, 2019)

Referensi *Asbab al-Nuzul* yang digunakan peneliti hanya satu kitab, yaitu:

No.	Nama Penyusun	Nama Kitab
1	Ali Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi	<i>Asbab al-Nuzul</i>

Peneliti memperkaya penjelasan penafsiran ayatnya dengan menggunakan beberapa kitab hadits. Contoh penggunaannya ketika menjelaskan perilaku kaum khawarij yang menyalahkan Ali bin Abu Thalib atas peristiwa yang terjadi akibat proses *tahkim* atau arbitrase antara Ali dan Muawiyah (Budi Utomo, 2022). Berikut referensi kitab hadits yang digunakan oleh peneliti:

No.	Nama Penyusun	Nama Kitab
1	Al-Nawawi	<i>Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi</i>
2	Ahmad Syaib Ali al-Khurasani al-Nasai	<i>Sunan Shughra al-Nasai</i>
3	Muhammad Ismail Ibrahim al-Bukhari	<i>Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar</i>

Peneliti memperkaya penjelasan atas ayat-ayat yang dibahasnya dengan menambahkan *qaul-qaul* para ulama dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti: fiqh terutama *fiqh siyasah*, *maqashid syariah*, *sirah Rasul*, *furuq al-madzahib*, tasawuf, dan akidah. Penelitian ini dipadukan pula dengan penjelasan dari berbagai referensi modern dan jurnal yang berkaitan dengan: ilmu politik, tata negara, ilmu kepemimpinan, demokrasi, filsafat, sejarah dan terorisme.

Di bawah ini merupakan ringkasan dari dua disertasi yang telah dibahas sebelumnya.

Tema	Konsep Ma'ad Transenden dalam al-Qur'an	Wawasan Kebangsaan dalam al-Quran dan Implementasinya di Indonesia
Jenis tafsir mauḍu'i	Tafsir Mauḍu'i atas tema al-Qur'an	Tafsir Mauḍu'i atas tema al-Qur'an
Ayat yang ditafsirkan	37 ayat	8 ayat
Penjelasan dengan kamus ayat al-Quran	13 Kitab	2 kitab
Disusun sesuai urutan turun ayat	Tidak	Tidak
Disusun sesuai Makkiyah Madaniyah	Tidak	Tidak
Penggunaan Kitab Tafsir	35 Kitab	9 kitab
Penggunaan Ulumul Quran	Tidak	Tidak

Penggunaan Qawaid Tafsir	Tidak	Tidak
Penggunaan Asbab al-Nuzul	Tidak	1 kitab
Penjelasan dengan Hadits	Tidak	3 kitab
Penjelasan dengan Qaul Ulama	Ya	Ya
Penjelasan dengan kisah-kisah Nabi dan umat sebelumnya	Tidak	Tidak
Penjelasan dengan ilmu-ilmu Islam	Tasawuf/Irfan	<i>Fiqh siyasah, maqashid syariah, sirah Rasul, furuq al-madzahib, tasawuf, dan akidah</i>
Penjelasan dengan ilmu pengetahuan modern	Psikologi dan filsafat	Ilmu politik, tata negara, ilmu kepemimpinan, demokrasi, filsafat, sejarah dan terorisme

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan metode penelitian tafsir dengan jenis tafsir mauḍu'i dengan ketentuan sebagaimana berikut: (satu) Menyertakan ayat yang akan ditafsirkan. (dua) Menjelaskan ayat sesuai urutan turun dan pembagian makkiyah madaniyyah. (tiga) Menjelaskan dengan menggunakan kamus, kitab tafsir, ulumul quran, qawaid tafsir, asbabun nuzul, hadits, qaul ulama, serta kisah-kisah Nabi dan umat sebelumnya. (empat) Memadukan penjelasannya dengan ilmu-ilmu lainnya, baik ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan modern.

Daftar Pustaka

- Abbas, 'Abbas 'Auḍullah. *Muhaḍarat fi al-Tafsir al-Mauḍu'i*. Damascus: Dar al-Fikr. 2007.
- Adnani, Hasyim. *Konsep Ma'ad Transenden dalam al-Qur'an*. (Sinopsis Disertasi Doktorat, Institut PTIQ Jakarta. 2022).
- Al-Khalidi, Shalah 'Abd al-Fattah. *Al-Tafsir al-Mauḍu'i baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*. Amman: Dar al-Nafais. 2012.

- Al-Kumi, Ahmad al-Sayyid dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim. *Al-Tafsir al-Maudu'i*. Cairo: Tanpa Penerbit. 1982.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Solo: IAIN Surakarta. 2015.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i". *Ath-Thariq*. Vol. 2, no. 1 (2018).
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i". *Diya al-Afkar*. Vol. 4, no. 1 (2016).
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoirin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press. 2020.
- Muslimin. "Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Qur'an". *Jurnal IAI Tribakti*. Vol. 30, no. 1 (2019).
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. Vo. 5, no. 9 (2009).
- Sidiq, Umar dan Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif". *Makara Sosial Humaniora*. Vol. 2, no. 2 (2005).
- Triana, Rumba. "Desain Penelitian al-Qur'an dan Tafsir". *Al-Tadabbur*. Vol. 4, no. 2 (2019).
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in MS. Word Versi 2.0*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI. 2019.
- Utomo, Budi. *Wawasan Kebangsaan dalam al-Qur'an dan Implementasinya di Indonesia*. (Sinopsis Disertasi Doktoral, Institut PTIQ Jakarta. 2022).
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i". *Jurnal J-PAI*. Vol. 1, no. 2 (2015).